

## HAKIKAT PESERTA DIDIK PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ILMU FILSAFAT

**Mutmainah**

SMA Negeri 1 Bandar Lampung  
mutmainah459@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses memanusiakan manusia. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam dunia pendidikan, ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya, ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju kepada pada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Fitrah atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang manakala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertahuid kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Hakikat Peserta Didik, Filsafat Ilmu.

### ABSTRACT

*Education is a conscious effort to develop human potential, both physical and non-physical, as well as a humanizing process. Meanwhile, according to Abuddin Nata, Islamic Education is an effort to guide, direct, and foster students who are carried out consciously and planned so that a main personality is developed in accordance with the values of Islamic teachings, namely the Qur'an and Hadith. According to RI Law no. 20 of 2003 concerning the National education system article 1, education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop themselves to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by themselves, society, nation and State. In the world of education, there are several views that have developed regarding students. There are those who define students as immature humans, and because of that, they need teaching, training, and guidance from adults or educators to lead them to maturity. There are also those who argue that students are human beings who have nature or the potential*

*to develop themselves. This nature or potential includes the mind, heart and soul which when properly empowered will bring a person to know Allah SWT.*

*Keywords: The Nature Of Students, Philosophy of Science*

## PENDAHULUAN

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selaluberada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara baik dan benar, demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi peserta didik. Diantara yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimanakah esensi dari peserta didik, kewajiban dan tugas peserta didik, atau etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembang sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu (Harahap, 2016: 140).

Peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi pesertadidik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah menentukan. Karena tidak mungkin pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Metode kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data dari narasi yang bersumber dari wawancara, dokumen, dan observasi. Penelitian di SMA Negeri 1 Bandar Lampung ini melibatkan seorang guru dan murid tersebut. Metode wawancara atau wawancara terpimpin yang dilakukan disini adalah peneliti menanyakan kepada narasumber hal-hal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dijelaskan bahwa wawancara dilakukan untuk mengetahui Hakikat Peserta Didik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Filsafat di SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagai penunjang proses pembelajaran efektif. Dalam melakukan metode ini, peneliti dan narasumber saling berhadapan atau *face to face* untuk melakukan wawancara guna mendapatkan data yang diinginkan atau dibutuhkan. Instrumen dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan subjek dan objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewarisan masa depan. Secara konseptual dan operasional perhatian pendidikan di berbagai Negara didunia ini lebih dipusatkan kepadapengembangan sumber daya manusia (SDM) secara holistik. Konsep inimenjelaskan bahwa manusia bukan saja bertindak sebagai pemimpin (khalifah) dalam seluruh proses,

tetapi juga sebagai pelaksana dan pada akhirnya sebagai penerima hasil. Peran utama ini dimainkan melalui kegiatan yang disebut memilih, atau membuat pilihan dan berbagai alternatif yang berbeda dalam usaha mencapainya yang telah ia tetapkan. Perannya untuk membuat pilihan ini tampaknya tidak dielakkan oleh manusia dalam pelaksanaan berbagai fungsi utamanya (Djuwaeli, 1998: 22).

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Home menyatakan ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah:

- 1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa
- 2) Perkembangan anak didik mengikuti periode tahap perkembangan tertentu.
- 3) Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin.
- 4) Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain.

Istilah untuk peserta didik menurut Nata (2001: 49) mempunyai sinonim yang banyak seperti dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul “Perspektif Islam tentang pola hubungan guru murid” bahwa istilah peserta didik adalah Murid, sedangkan didalam bukunya Syafaruddin dkk yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” diistilahkan dengan anak didik Syafaruddin dkk (2006: 61), dan istilah-istilah lainnya. Berbicara tentang peserta didik, dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya khusus bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya (Mujib, 2008: 103).

Peserta didik menurut Ramayulis (2008: 77) adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan “*raw material*” didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima “material” ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Peserta didik secara formal adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

### **Kriteria Peserta Didik**

Nizar (2002) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang akan digunakan, dan lain sebagainya
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik.

Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasidiri, dan lain sebagainya. Kesemuaan itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memilki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok
5. Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sedangkan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya di arahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang di inginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaanya; baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah adalah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; tilmidz yang jamaknya talmidz yang berarti murid, dan thalib al-ilmu yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid atau tilmidz sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi digunakan istilah thalib al-ilm (Nata, 2005: 102).

### **Kedudukan peserta didik**

Rahman (2008) mengemukakan bahwa peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Didalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan serta memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik atau anak didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantaraan pendidik atau guru. Pendidik harus memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran maka dia akan menjadi seseorang yang celaka dan binasa. Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntutan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjuruskan diri kedalam neraka. Jadi kita tidak boleh melalaikan Ada beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu :

1. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu yang mempunyai pola

- perkembangan serta tempo dan iramanya yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan
3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
  4. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan system manusia walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa dan raga (cipta, rasa, dan karsa).
  5. Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengar saja (Syafaruddin, 2016).
  6. Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasakasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.

### **Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik**

Kebutuhan Fisik Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- 3) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan (Rahman, 2008: 82).

Kebutuhan peserta didik juga seperti penjelasan dari seorang informan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagaimana menjelaskan bahwa: "Kebutuhannya meliputi: Kebutuhan sandang seperti seragam; Kebutuhan arahan dari guru dan orang tua; Kebutuhan akan istirahat; Kebutuhan untuk dihargai dan masih banyak lagi". Jawaban tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik sama halnya dengan yang sudah bukan berstatus peserta didik seperti kebutuhan untuk dihormati, arahan, pakaian dan lain sebagainya.

### **Kebutuhan Sosial**

Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

1. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat
2. Kebutuhan Mandiri Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang
3. Kebutuhan untuk berprestasi
4. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
5. Kebutuhan untuk curhat
6. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (Zuhairini, 1995: 93).

### **Hak & Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

Al-Abrasi (1989: 72) berpendapat bahwa hak dan Kewajiban peserta didik menurut sistem pendidikan islam tercermin dalam hubungan proses pendidikan, yang didalamnya ada peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, kurikulum, dan lain-lainnya, yang tidak hanya tertuju pada satu aspek, tetapi meliputi seluruh aspek hubungan, sehingga hak dan kewajiban peserta didik dapat tercapai. Hak peserta didik meliputi:

1. Peserta didik berhak untuk memperoleh kemudahan dalam fasilitas pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih mudah setiap saat, dan berhak untuk memperoleh kesempatan belajar, tanpa harus dibedakan antara mereka yang kaya dengan yang miskin, sehingga peserta didik mendapatkan pelayanan secara wajar.
2. Peserta didik berhak dipenuhinya segala kebutuhan jasmani dan rohani.

Terpenuhinya kebutuhan materil dan moril. Dalam sistem pendidikan islam kebutuhan materil meliputi: kebutuhan dhoruri, tahsini, dan takmili. Sedangkan kebutuhan moril meliputi: kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan bimbingan.

Sedangkan kewajiban peserta didik dalam sistem pendidikan islam, parasarjana muslim berbeda-beda, kewajiban peserta didik meliputi:

1. Wajib mensucikan hati dari sifat kehinaan;
2. Wajib menghiasi jiwa dengan kemuliaan dan dekat dengan Allah;
3. Belajar terus-menerus;
4. Konsentrasi diri pada seorang guru yang mantap;
5. Menghormati dan memuliakan diri karena Allah;
6. Menyenangkan bagi guru;
7. Jangan mencari kesalahan guru;
8. Belajar dengan sungguh-sungguh;
9. Memulai salam ketika bertemu dengan guru;
10. Menciptakan suasana kecintaan dan kesenangan diantara muris;
11. Mengulangi pelajaran di malam hari;
12. Tidak merehmekan ilmu pengetahuan apapun macamnya.

Sedangkan menurut Iman Al-Ghozali kewajiban peserta didik ada sepuluh, yaitu:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak tercela;
2. Menyedikitkan hubungan dengan kesibukan dunia;
3. Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru;
4. Memelihara pendapat yang berbedda-beda;
5. Tidak meninggalkan satu bagian dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan lebih mengutamakan ilmu yang lebih penting;
6. Belajar secara tertib dan teratur;
7. Tidak berpindah sebelum menguasai ilmu tersebut;
8. Mengetahui sebab-sebab yang dapat mengetahui semulia-mulia ilmu, baik dalam dalil maupun dalam buahnya ilmu;
9. Bertujuan untuk menghiasi dan mengindahkan batin dengan keutamaan;
10. Mengetahui kaitan ilmu dengan umumnya. (Zuhairini, 1991)

Jika diteliti, pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasi memiliki persamaan dengan pendapat Imam Al-ghozali tentang kewajiban peserta didik, substansi mereka berkisar pada tiga orientasi, yaitu: kualitas dan kesucian hati, proses dan penguasaan ilmu pengetahuan, serta beramal dan berakhlak mulia.

Bentuk tanggung jawab sebagai individu diantaranya merawat diri dan berbakti pada orang tua. Siswa mampu mengerjakan keperluannya sendiri seperti mandi, makan, mempersiapkan baju sekolah, mempersiapkan buku yang dibawa ke sekolah sehingga ketika mengikuti pembelajaran matematika tidak bingung mengeluarkan buku yang mendukung pembelajaran tersebut. Siswa mematuhi tata tertib, mematuhi perintah orang tua dan guru serta siswa tertib dalam mencatat materi yang disampaikan guru.

Menurut pendapat Helker (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanggungjawab pribadi siswa berkaitan dengan tanggung jawab mereka terhadap orang tua dan guru, motivasi dan prestasi sekolah. Ini mempunyai makna jika siswa bertanggung jawab dengan merawat dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan orang tua maka siswa akan meningkat prestasi belajarnya. Bentuk tanggungjawab sebagai umat beragama diantaranya siswa menyembah Tuhan Semesta Alam. Setiap hari siswa shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Setiap hari Senin pagi Minggu genap siswa tidak upacara tetapi diisi kajian keagamaan. Setiap hari Selasa sampai Kamis pagi tilawah 15 menit mulai jam 06.45-07.00 WIB. Adanya pendidikan agama yang diterapkan di sekolah akan meningkatkan

toleransi antar umat beragama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut pendapat Niculescu (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan agama sebagai komponen pendidikan yang penting terhadap moral bangsa dan sebagai faktor pengaruh kesejahteraan manusia. Ini mempunyai makna bahwa dengan pendidikan agama, karakter tanggung jawab tertanam pada siswa sehingga mengakibatkan pembelajaran matematika berjalan lancar dan prestasi meningkat. Bentuk tanggung jawab sebagai siswa diantaranya mematuhi tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas hingga selesai dan tuntas. Ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa, guru hanya mengingatkan siapa saja yang belum mengumpulkan tugas. Guru juga melakukan tagihan-tagihan bagi siswa yang nilainya kurang lengkap.

Menurut pendapat Fishman (2014) menyatakan bahwa rasa tanggung jawab siswa untuk hasil akademik memainkan peran dalam hubungan antara kontrol dan perilaku. Ini mempunyai makna bahwa dengan penuh rasa tanggung jawab siswa berusaha untuk mengumpulkan tugas dan melengkapi tagihan-tagihan guru sehingga nilai siswa menjadi lengkap dan mengakibatkan capaian hasil nilai siswa memuaskan. Bentuk tanggung jawab sebagai warga negara diantaranya siswa belajar bela negara di kelas dan di organisasi. Kegiatan upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wujud bela negara, cinta tanah air, dan mengenang jasa para pahlawan. Dengan mengikuti organisasi/kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan bisa memiliki rasa tanggung jawab yang nantinya menjadi salah satu bekal siswa dalam membangun dan memimpin negara.

Menurut pendapat Drolec (2015) menyatakan bahwa tidak ada persyaratan dalam tanggung jawab hukum negara bahwa bantuan itu signifikan dengan tindakan. Ini bermakna bahwa menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah karena harus memiliki tanggung jawab yang besar. Untuk itu dengan diadakannya upacara dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wujud bela negara, cinta tanah air, dan mengenang jasa para pahlawan dapat melatih siswa sebagai pemimpin yang bertanggung jawab.

Sebagaimana dibuktikan dalam wawancara peneliti dengan salah satu informan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung bernama putri yakni beliau menyampaikan : *“Menurut saya, hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam adalah bagaimana seorang siswa atau peserta didik memahami tugas/kewajiban dan haknya dalam perspektif islam bukan hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi melebar juga ke lingkungan sosial, keluarga dan sekitarnya”*

Dari jawaban wawancara diatas dapat dilihat bahwa Putri sudah tepat untuk menyangkutpautkan peserta didik pada Pendidikan Islam, dimana islam bukan hanya membatasi seseorang pelajar ditempat mereka belajar, namun juga kepada lingkunganlainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu, peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selaluberada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak.

Peserta didik juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan seperti mendapatkan Pendidikan, arahan, keadilan, saling menghormati dan lain lain (hak); Mengerjakan tugas, menghormati sesama, orang tua dan guru, mengamalkan ilmu, dan belajar baik dari segi keilmuan duniawi maupun agama yang dapat diaplikasikan nantinya sesuai ajaran Islam dan lain-lain yang berkaitan. Peserta didik harus selalu diperhatikan dan diberikan nasehat atau arahan agar dapat terus bertahan dalam menuntut ilmu agama dan dunia dengan baik dan sesuai pedoman syariat Islam. Karena banyak beberapa kasus dimana peserta didik yang tadinya dikenal rajin, cerdas dan baik kemudian berubah menjadi sebaliknya karena kurangnya perhatian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M.A. 1980. Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuh, Alih bahasa Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Rasyidin. 2008. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan. Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis

- Djuwaeli, M.I. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar
- Harahap, M. 2016. *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al- Thariqah*. 1 (2): 140-155
- Hasan, B. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Abadi, 1994
- Hasan, M.A., & Ali, M. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Maghfiroh, L. 2019. *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 21-36.
- Mujib, M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Nata, A. 2006. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Niculescu, R. 2013. *Human Resources as Leading and Supporting Actors of a Curriculum Reform*. 81, 122-125
- Nizar, S. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan. Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres Q.S Ar-Rum Ayat ke-30
- Rahman, J.A. 2008. *Tahapan Mendidik Anak*, Penj: Bahrin Abu Bakar ihsan Zubaidi. Bandung : Irsyad Baitus Salam
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- S. Margono, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta). Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet 8*, (Bandung : Alfabeta).
- Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib, 1990, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, 1988, (Surabaya: Usaha Nasional), Cet. Ke-3.
- Zuhairini. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang. Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.